



PROSIDING

KONGRES INTERNASIONAL II
BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN
23-28 OKTOBER 2012



BALAI BAHASA PROV. SULAWESI SELATAN DAN PROV. SULAWESI BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA, KEMEDIKBUD
PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
TAHUN 2012

PRAKATA EDITOR

Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan tahun 2012 merupakan kegiatan kali kedua dari yang pertama pada tahun 2007. Kongres yang dilaksanakan oleh Badan Bahasa Ujungpandang bekerjasama dengan dukungan Pemerintah Daerah Tk.I Provinsi Sulawesi Selatan ini; lagi-lagi menegaskan wujud perhatian pemerintah dan pelbagai elemen masyarakat terhadap nasib dan masa depan bahasa Bugis, Makassar, Toraja, Masenrempulu, lain-lainnya. Disadari bahwa kondisi bahasa daerah Sulawesi Selatan pada masa kini sedang menderita "sakit". Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan Kongres ini adalah untuk menemukan gagasan-gagasan cemerlang dari pihak akademikus, peneliti bahasa, budayawan, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tidak terkecuali pihak birokrat dalam rangka pemertahanan dan pengembangan bahasa daerah Sulawesi Selatan.

Buku *Proceeding* ini menghimpun sejumlah tulisan para pemakalah dari dalam dan luar negeri. Khusus penulis dari luar negeri sebanyak lima pembicara yakni Rahim Bin Aman dari UKM Malaysia, Yabit Bin Alas dari UBD Brunei Darussalam, Masao Yamaguchi dari Kyoto University Jepang, Barbara dan Thimoty dari Amerika Serikat. Sementara itu, penulis-penulis dari dalam negeri sebanyak 63 orang pada umumnya berasal dari kalangan peneliti bahasa dan akademisi dari Perguruan Tinggi. Isu-isu makalah yang disajikan terbagi ke dalam tiga kategori yaitu *bahasa*, *sastra*, dan *kependidikan* dengan tinjauan dari pelbagai perspektif.

Secara khusus, makalah yang dipresentasikan oleh Mahsum selaku Kepala Badan Bahasa Republik Indonesia mengawali sesi pembicaraan dengan tema Kebijakan Nasional Penanganan Masalah Bahasa. Kemudian, sekaitan dengan kebijakan pemerintah terhadap bahasa lokal Sulawesi Selatan dibawakan oleh Abdullah Djabbar selaku Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan secara spesifik menampilkan isu bertema "Gagasan dan Agenda Pemertahanan Bahasa Daerah oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan". Gagasan teknis dan agenda kebijakan yang dipresentasikan oleh kedua pihak yang mewakili pemerintah tersebut terkonfigurasi dengan gagasan-gagasan ilmiah dan konseptual dari kalangan akademisi dan peneliti bahasa. Perpaduan ide-ide tersebut memformulasikan fakta-fakta sosio-kultural, konsep dan formula dalam melahirkan butir-butir rekomendasi Kongres yang berkaitan dengan masa depan bahasa daerah.

Pikiran-pikiran mutakhir muncul dari beberapa makalah dengan menyajikan nuansa baru pada perbincangan isu-isu bahasa daerah dalam konteks luas. Meskipun demikian, *proceeding* ini tidak bertujuan untuk mengulas topik dan isu khas setiap tulisan yang disajikan. Pembaca dipersilahkan memilih dan memahami setiap tulisan secara utuh dengan menelaahnya secara kritis. Meskipun demikian perlu dikemukakan isu baru dan penting yang muncul tersirat pada makalah atau tulisan *proceeding* ini. Isu yang berkenaan dengan realitas dan gagasan pendesainan bahasa daerah diungkapkan bahwa:

- 1) fakta menunjukkan, bahasa daerah yang tidak diajarkan di sekolah lebih cepat menuju kepunahan;
- 2) perbincangan bahasa daerah - khususnya bahasa Bugis - menjangkau pula fenomena kediasporaannya seperti di wilayah Papua dan Sulawesi Tenggara;
- 3) media komunikasi dalam berbagai level mulai koran, radio, televisi, hingga teknologi digital secara bersama-sama memiliki peranan penting dalam membumikan dan mengembangkan bahasa daerah pada konteks kekinian;
- 4) proses pembelajaran dan pengembangan bahasa daerah di lingkungan sekolah-sekolah hendaknya mengombinasikan aspek didaktif dan etika-moralitas bagi masyarakat luas; dan
- 5) pengajaran bahasa daerah sepatutnya dilakukan dengan mengintegrasikan perilaku kesantunan berbahasa, nilai-nilai positif, dan kearifan-kearifan lokal sebagai totalitas khasanah budaya Sulawesi Selatan yang dapat menaikkan martabat manusia.

Isu-isu spesifik tersebut memberikan citarasa baru sekaligus menjadikan Kongres Bahasa

daerah ini menemukan paradigmanya, bahwa hakikat bahasa daerah bukan sekadar media komunikasi belaka, melainkan sebagai pilar peradaban manusia pemiliknya. Oleh karena itu, gerakan kepedulian dan penyelamatan bahasa daerah pada hakikatnya adalah upaya penyelamatan peradaban dimana bahasa itu hidup. Itulah sebabnya, pelaksanaan kongres ini bukanlah sekadar pertemuan lima tahunan, melainkan sebuah proses penyelamatan peradaban dan pembumian kembali nilai-nilai kemanusiaan melalui penguatan bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan.

Januari, 2014

Editor

Daftar Isi

PRAKATA EDITOR	i
DAFTAR ISI	iii
LAPORAN KETUA PANITIA PADA ACARA KONGRES BAHASA-BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN	1
SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN	3
SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA DAERAH	5
LAPORAN KONGRES INTERNASIONAL BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN II TAHUN 2012	7
KONGRES INTERNASIONAL II BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN TAHUN 2012	17
A. Jadwal Umum	
B. Sidang Pleno	
- Bidang Bahasa	
- Bidang Sastra/Budaya	
- Bidang Pengajaran	
- Tudang Sipulung/Penutupan	
PENELITIAN BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN DAN BARAT UNTUK PENDATAAN DAN PELESTARIAN <i>Research on Regional Languages in South Sulawesi and West Sulawesi in Indonesia Toward the Documentation and Preservation of Minority Languages</i>	
Masao Yamaguchi	25
TINDAKAN PENYELAMATAN BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN	
Timothy Friberg, PhD	35
PERANAN MEDIA MASSA DALAM PELESTARIAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH	
Barbara Friberg, M.A., M.S.	41
PENGUNGKAPAN NILAI-NILAI LUHUR DALAM SASTRA DAERAH (BALI)	
I Wayan Cika	51
SASTRA BUGIS SEBAGAI DOKUMEN BUDAYA	
Muhammad Rapi Tang	60
SEMANGAT BHINNEKA TUNGGAL IKA: STRATEGI BERSATU SEBAGAI SATU BANGSA MELALUI KEARIFAN LOKAL SASTRA DAERAH	
Indriati Lewa	66

INTEGRALITAS DAN KONTINUITAS NILAI KEBERSAMAAN DALAM BUDAYA TORAJA Dr. Ferry Rita, M.Hum	74
PENGUATAN BAHASA DAERAH MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN Dr. Yabit Alas	83
KOMPETENSI PENGAJAR BAHASA DAN SASTRA DAERAH SERTA PEMERKAYAAN BAHASA NASIONAL Sumiyadi	85
ETIKET DAN KESANTUNAN DALAM BERBAHASA BUGIS Zainuddin Taha	94
MODEL SISTEM KESANTUNAN BAHASA MAKASSAR: MENGENAL KEUNIVERSALITASAN TEORI KESANTUNAN BROWN & LEVINSON Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl. TESL, MA	101
NILAI ETIKA DAN KESANTUNAN DALAM PERTUTURAN BAHASA TORAJA David G. Manuputty	110
PERILAKU BERBAHASA DAERAH KAUM REMAJA DI SULAWESI SELATAN: SEBUAH REKONSTRUKSI MENUJU PEMERTAHANAN NILAI KESANTUNAN BERBAHASA Nuraidar Agus	115
REORIENTASI DAN PROSPEK PENGGUNAAN SISTEM TUTUR BICARA CONGAA, BICARA CUKUK, DAN BICARA SANRAA DALAM BAHASA BUGIS Muhammad Darwis Kamsinah	122
REVITALISASI BAHASA BUGIS DAN MAKASSAR SEBAGAI KHASANAH KEKAYAAN LOKAL Johar Amir	129
EKSISTENSI BAHASA MASSENREMPULU DI SULAWESI SELATAN Syamsul Rijal	142
DIASPORA BUGIS DI TANAH PAPUA: PROFIL KEBAHASAAN DAN SEJARAH SOSIAL BAHASANYA Dr. Sukardi Gau, M.Hum.	148
STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH (BAHASA MASSENREMPULU) Hamzah Machmoed	159
STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH Prof. Dr. Lukman, M.Hum	165

PEMERTAHANAN BAHASA: STUDI KASUS PADA BAHASA BUGIS DI TANAH POLEANG KABUPATEN BOMBANA PROVINSI SULAWESI TENGGARA Asri	172
QUO VADIS WOTU LANGUAGE AS AN 'ENDANGERED LANGUAGE IN SOUTH SULAWESI: DETERMINANT FACTORS AND SOLUTION FOR ITS MAINTENANCE Masruddin	177
INTERFERENSI MORFOLOGIS PENUTUR BAHASA BUGIS DALAM BERBAHASA INDONESIA Hj. Masrurah Mokhtar	185
MEDIA MASSA HARUS BERPERAN MENDAERAHKAN (KEMBALI) BAHASA DAERAH Basri Ruslan Ramli	193
PERANCANGAN DAN EFEKTIVITAS PENGGUNAAN APLIKASI KAMUS DIGITAL BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN Andi Agussalim, S.S.,M.Hum.	199
ANALISIS LEKSIKOSTATISTIK BAHASA TORAJA DENGAN BAHASA MANDAR: SUATU UPAYA PELESTARIAN UNTUK PEMERKAYAAN BAHASA NASIONAL Jerniati I	208
NILAI-NILAI LUHUR EPISODE SAWERIGADING DAN WE CUDAI: SEBUAH REFLEKSI UNTUK PENEGUHAN KARAKTER BANGSA Nunding Ram	220
SASTRA MAKASSAR DAN PERANANNYA DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI BUDAYA BANGSA Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.	229
INTERNALISASI NILAI-NILAI SASTRA I LA GALIGO DALAM FORUM INTERNASIONAL Achmad Zulfikar	238
CULTURAL VALUES IN BUGINESE TRADITIONAL SONGS (SASTRA BUDAYA) Sudarmin Harun	245
PERAN KONTEMPORER SASTRA LISAN SULAWESI SELATAN DAN KAITANNYA DENGAN HILANGNYA SISTEM TRANSMISI KARAKTER LOKAL Ahyar Anwar	256
TONGKONAN PUSAT PELAKSANAAN RELASI KEHARMONISAN <i>TALLU LOLONA A'PA' TAUNINNA</i> , SUATU REPRODUKSI FRAKTAL KEARIFAN LOKAL TORAJA Stanislaus Sandarupa	263

NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MAKASSAR DALAM PERTUNJUKAN SASTRA DRAMA KONTEMPORER "THE EYES OF MAREGE" Drs. Asia Ramli Prapanca, M.Pd.	282
NILAI BUDAYA YANG MENGANDUNG UNSUR DIDIK DALAM SASTRA BUGIS KLASIK Abd. Rasyid	298
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PANTUN SINDIRAN (<i>APPARERESENG</i>) BUGIS: TINJAUAN HERMENEUTIK Uniawati	303
PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER DALAM <i>PAPPASENG</i> : REPRESENTASI NORMA DAN FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT BUGIS Syamsudduha	310
KONFORMITAS KARAKTER BANGSA YANG TERKANDUNG DALAM <i>PAPPASENG TOMATO</i> Mustafa	322
BERGURU PADA CERITA RAKYAT MASSENREMPULU Suradi Yasil	330
ALUK TODOLO, TONGKONAN DAN LIANG DI TORAJA Drs. Simon Petrus, M.Hum.	333
SEJARAH PERUBAHAN NAMA DIRI SUKU BUGIS Aslan Abidin	339
SISTEM TRADISIONAL PENAMAAN DIRI ORANG-ORANG MAKASSAR - INDONESIA <i>The Traditional System of Self-Named for Makassar People - Indonesia</i> Abbas	344
PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU BAHASA DAERAH Dr. Salam, M.Pd.	355
PELESTARIAN BAHASA BUGIS MELALUI DUNIA PENDIDIKAN Dr. Andi Sukri Syamsuri, S.Pd., M.Hum.	366
PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH MELALUI TRADISI LISAN Dafirah	372
PENGAJARAN BAHASA IBU (BAHASA DAERAH) DAN HAK ASASI LINGUISTIK Anshari	378
PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA MAKASSAR BERBASIS KARAKTER Kembong Daeng	382

REVITALISASI BAHASA DAERAH MAKASSAR MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA MAKASSAR SEBAGAI MUATAN LOKAL Dr. Sitti Rabiah, M.Hum.	391
UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH BUGIS MELALUI PEMBELAJARAN FORMAL DAN NON FORMAL DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG Drs. Sukardi Majah, M.Si.	397
KOMPETENSI BAHASA DAERAH DAN AKSARA LONTARA ETNIS MASSENREMPULU KABUPATEN ENREKANG Hj. A. Buapala Rahmatia, M.BE.	408
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH BERBASIS SIRI NA PESSE Muhammad Saleh	415
MODEL PROTOTIPE PROGRAM <i>TRUE TYPE FONTS</i> AKSARA LONTARAK DAN PENGINTEGRASIANNYA DENGAN PROGRAM MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN Yusring Sanusi Baso	425
MENGUNGKAP MAKNA KELONG MAKASSAR SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN Drs. Chaeruddin Hakim, M.Pd.	434
TRADISI LISAN BUGIS DI SUMBAWA: SEBUAH STRATEGI PEMERTAHANAN PEMUKIMAN DAN BAHASANYA DI TENGAH KEPUNGAN WILAYAH DAN BAHASA PRIBUMI Syarifuddin	444
BUDAYA BUGIS SEBAGAI SUMBER BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) Ratnawati	451
TELAAH LINGUISTIK DALAM SASTRA BUGIS KLASIK <i>SITTI SAIRAH</i> Herianah	458
NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN MASYARAKAT TORAJA DI SULAWESI SELATAN Abdul Asis	465
SIPAMANDAR: MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL ORANG MANDAR DALAM UPAYA MENGOKOHKAN INTEGRASI BANGSA Faisal	473
KEARIFAN LOKAL DALAM KIDUNG JAWA: UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA BANGSA Ni Nyoman Tanjung Turaeni	481

WOTU LANGUAGE AS AN ENDANGERED LANGUAGE (<i>Bahasa Wotu sebagai bahasa yang terancam punah</i>) Jusmianti Garing	488
PERANAN BAHASA DAERAH DALAM KOMUNIKASI YANG BERETIKA Akmal Hamsa	495
SISTEM AFIKSASI DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MAKASSAR Idawati Garim	500
PERSPEKTIF PERTUTURAN DALAM BAHASA MAKASSAR (<i>Speech Perspective in Makassarese Language</i>) Hastianah	507
PEMBELAJARAN SASTRA BUGIS DENGAN MODEL <i>KNOW WANT LEARN (KWL)</i> Besse Darmawati	514

MODEL PROTOTIPE PROGRAM *TRUE TYPE FONTS* AKSARA LONTARAK DAN PENGINTEGRASIANNYA DENGAN PROGRAM MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN

Yusring Sanusi Baso
(Dosen Universitas Hasanuddin)

Abstrak

Artikel ini membahas secara ringkas tentang hasil penelitian terkait model prototipe program *true type fonts* aksara lontarak dan pengintegrasianannya dengan program multimedia interaktif untuk pembelajaran bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Model dan prototipe yang dimaksud adalah pengembangan angka dan diakritik dalam Aksara Lontarak yang dapat digunakan pada komputer, baik yang berbasis operating sistem *windows*, *macintos*, dan *opensource*. Secara khusus, karakter ini dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk program elektornik yang dapat dijalankan pada pengolah kata baik pada *windows* maupun pada *macintos*. Selain itu, karakter ini juga dapat dijalankan pada program interaktif lainnya yang berbasis *http* atau berbasis *web*. Program yang digunakan dalam membuat dan merevitalisasi karakter Lontarak tersebut adalah program FontMonger. Hasilnya pengembangan angka dan diakritik tersebut adalah tersedia file dalam bentuk *font.ttf* yang diberi nama *Lontara Yusring*. Model karakter dan prototipe Lontara Yusring ini sekaligus akan didemokan di hadapan peserta seminar bagaimana karakter ini diintegrasikan dengan program interaktif lainnya yang berbasis *http*. Dengan demikian, inovasi karakter ini diharapkan menarik generasi muda, khususnya anak sekolah tingkat SD dan SMP serta yang sederajat dalam mempelajari aksara lontara yang didukung dengan teknologi pembelajaran interaktif.

Kata Kunci: CALL, Aksra Lontarak, Diakritik, SCL, *file.ttf*

Kepunahan suatu bahasa dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah penutur bahasa tersebut sudah menjadi penutur dua bahasa (misalnya bahasa Bugis-Makassar dan Indonesia) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) lebih dominan dari bahasa pertamanya (Bugis-Makassar), jumlah penutur berkurang, dan karakter tulisan bahasa daerah tersebut belum tersedia, dan jika tersedia, maka karakter tersebut masih mengandung unsur yang membuat para penuturnya kesulitan untuk menggunakan dan membacanya. Hal ini dapat kita lihat saat membaca karakter Lontarak yang tidak memiliki karakter diakritik (penanda konsonan mati dan atau penanda geminasi). Akibatnya, tulisan dalam aksara Lontarak susah dibaca baik oleh penutur bahasa berkarakter Lontarak itu sendiri maupun oleh mereka yang bukan penutur bahasa tersebut.

Contoh bahasa daerah yang hampir punah namun dapat diselamatkan adalah bahasa-bahasa di Alaskan Amerika Serikat. Prof Dr Gary Holton, dari Pusat Bahasa Alaska, Universitas Alaska, dalam makalahnya berjudul "*Masalah Bahasa-Bahasa Yang Terancam Punah Di NTT Dan Di Seluruh Dunia*", yang dipresentasikan di Universitas Nusa Cendana (Undana), Nusa Tenggara Timur (NTT), tanggal 15 Mei 2006 mengatakan bahwa situasi bahasa-bahasa asli di Alaska yang hampir punah kurang lebih sama dengan situasi bahasa-bahasa lokal di Indonesia yang juga hampir punah. Kedua bahasa ini memiliki masalah yang sama yaitu bahasa-bahasa yang terancam punah. Namun, bahasa-bahasa Asli di Alaska dapat diselamatkan dan dilestarikan. Karena itu, masalah-masalah bahasa yang hampir punah perlu diperhatikan perkembangannya dan pelestariannya. Sebanyak 20 bahasa asli di Alaska yang terancam punah, yaitu Athabascan-Eyak-Tlingit dengan 13 (tiga belas) bahasa, Aleut-Yupik-Inuit dengan 5 (lima) bahasa, Haida 1 (satu) bahasa, dan Tsimshian 1 (satu) bahasa.

Bahasa-bahasa di Alaska ini terdapat pada propinsi di Amerika Serikat yang luasnya luar biasa, memiliki jumlah penutur, daerah yang kaya akan sumber daya alam, kaya kebudayaan, dan kaya bahasa karena memiliki kosa kata yang masih dituturkan, namun belum memiliki karakter tersendiri (hanya menggunakan karakter latin). Bahasa-bahasa ini digunakan, namun sebagian

generasi mudanya hanya menggunakan pada waktu-waktu tertentu saja. Dengan demikian, sejalan dengan perjalanan waktu, maka bahasa-bahasa ini mulai asing di telinga generasi muda masyarakat Alaska. Keadaan ini membawa bahasa-bahasa tersebut terancam punah. Keadaan yang sama terjadi pada bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia, misalnya di NTT dan daerah lainnya.

Bahasa Bugis Makassar dalam Tuturan

Dalam hubungannya dengan bahasa Bugis-Makassar, meskipun pelajaran Bugis-Makassar telah ditawarkan mulai pada tingkat SD/MI dan SMP/MTs, bahasa Bugis-Makassar nampaknya tergantikan oleh bahasa Indonesia dalam petuturan sehari-hari. Boleh jadi penutur bahasa Bugis-Makassar memilih bahasa Indonesia disebabkan oleh adanya kosa kata yang belum tersedia dalam bahasa Bugis-Makassar. Memang secara alamiah, penutur bahasa ini dapat menyerap suatu kosa kata dari bahasa lain ke dalam bahasa Bugis-Makassar secara alamiah dengan pola tertentu. Contoh serapan dari bahasa lain yang diserap ke dalam bahasa Makassar, adalah kata "botol" menjadi "botolo", "potlot" menjadi "potolo", "komputer" menjadi "kompotere", "quran" menjadi "qurangang", dan "hadits" menjadi "haddisi". Namun, kata file dan password misalnya, masih sulit dicari pola serapannya ke dalam bahasa Makassar. Kedua kata ini (file dan password) nampaknya lebih mudah diucapkan dalam bahasa Indonesia. Wajar jika bahasa nasional ini menjadi pilihan utama dalam berkomunikasi dibandingkan dengan memilih bahasa Bugis-Makassar.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sulit untuk mendengarkan masyarakat Bugis-Makassar yang jika bertemu tidak menggunakan bahasa daerah ini. Berapa banyak penutur bahasa Bugis yang jika bertemu sesamanya melakukan komunikasi dalam bahasa Bugis? Berapa banyak penutur bahasa Makassar yang jika bertemu sesamanya melakukan komunikasi dalam bahasa Makassar? Bandingkan dengan masyarakat penutur bahasa Jawa, mereka selalu mendahulukan bahasa Jawanya dalam berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Jawa. Mereka melakukannya tanpa malu dan terkadang tidak mempedulikan orang sekeliling. Penulis berkali-kali mengalami hal ini pada suatu acara tertentu. Penulis sedang berbincang dengan seorang penutur bahasa Jawa, tiba-tiba seorang teman dari suku Jawa datang, maka serta merta kedua teman penulis menggunakan bahasa Jawa tanpa mempedulikan kehadiran penulis. Setelah sesaat kemudian, baru mereka kembali menggunakan bahasa nasional kita saat penulis terlibat dalam topik pembicaraan ini. Hal ini sering menjadi pertanyaan bagi penulis, kenapa suku Bugis-Makassar tidak seperti suku Jawa dalam memaknai dan menggunakan bahasa daerahnya? Malukah suku Bugis-Makassar menggunakan bahasa ini? Apakah rasa nasionalis yang dikedepankan oleh suku Bugis-Makassar sehingga mereka risih menggunakan kedua bahasa ini? Jawabannya ada pada penutur bahasa Bugis dan Makassar.

Hal lain yang menyebabkan bahasa Bugis-Makassar kurang digunakan sebagai bahasa tuturan dalam keluarga adalah adanya penutur bahasa ini yang menikah dengan penutur bahasa suku lain. Hal ini mengakibatkan keturunan keluarga tersebut tidak mampu menggunakan bahasa daerah ini. Tidak jarang sebuah pasangan keluarga, suami suku Makassar dan istri suku Bugis atau sebaliknya, memiliki anak-anak yang tidak mampu menggunakan kedua bahasa tersebut, bahkan salah satunya sekalipun.

Boleh jadi media yang kurang untuk bertutur dalam bahasa Bugis-Makassar menjadi alasan kedua bahasa ini kurang digunakan. Jarang sekali kita mendengar media elektronik yang menampilkan kedua bahasa ini sebagai bahasa tuturan dalam suatu acara. Kecuali pada acara Radio Gamasi yang menyiapkan tuturan dalam bahasa Bugis pada pagi hari dan tuturan dalam bahasa Makassar di sore hari. Termasuk dalam hal ini adalah ceramah agama di TVRI yang menggunakan kedua bahasa ini. Tetapi pertanyaan yang diajukan adalah seberapa banyak pendengar dan pemirsa yang menikmati acara ini?

Lomba atau kompetisi yang menggunakan kedua bahasa inipun hampir tidak terdengar. Lomba bercerita dalam bahasa Bugis-Makassar, hampir tidak pernah kita dengar. Begitu pula dengan lomba melantungkan puisi dalam kedua bahasa ini, hampir tidak pernah dilaksanakan, kecuali pada institusi pendidikan, misalnya jurusan Sastra Daerah Unhas yang seringkali mengadakan lomba puisi dalam bahasa daerah.

Aksara Lontarak dalam Budaya Baca Tulis

Di sisi lain, aksara Lontarak kurang dan bahkan tidak digunakan dalam budaya baca tulis disebabkan aksara Lontarak belum memiliki diakritik. Masih segar dalam ingatan penulis saat wakil presiden H.M. Jusuf Kalla yang mengatakan bahwa beliau sendiri saat akan membaca naskah Lontarak sudah merasa 'capek' terlebih dahulu sebelum beliau benar-benar membacanya. Hal tersebut disebabkan seseorang harus berpikir bagaimana bacaan setiap kosa kata sebelum membaca naskah Lontarak tersebut. Beliau pun menganjurkan agar aksara Lontarak diberi *diakritik* (sistem penanda huruf mati).

Wacana menambah diakritik terhadap aksara Lontarak sebenarnya telah dilakukan. Barbara Friberg pernah membuat prototipe diakritik aksara Lontarak. Bahkan Dr. Tajuddin Maknum, S.U, dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, pada seminar tahun 2007 di Hotel Clarion telah mewacanakan agar aksara Lontarak ditambah penanda diakritik. Atas wacana tersebut, ada peserta seminar yang setuju namun tidak kurang yang menolak dengan alasan keluar dari kebiasaan dan ciri khas aksara Lontarak itu sendiri. Bahkan ada peserta yang membuat pernyataan dalam bahasa Makassar "appare corak beru" artinya Dr. Tajuddin Maknum, S.U membuat hal yang baru yang tidak sesuai dengan budaya dan kebiasaan baca tulis aksara Lontarak selama ini.

Sebenarnya, penambahan karakter pada suatu aksara dilakukan juga dalam aksara lain. Aksara Arab (huruf hijaiyyah), sebagai contoh, telah mengalami penambahan karakter. Disebutkan bahwa pada awalnya, karakter Arab ini tidak memiliki titik. Sebagai contoh adalah huruf *ba*, *ta*, dan *tsa*. Ketiga huruf ini memiliki bentuk seperti perahu. Hal ini menyebabkan masyarakat Arab sulit membedakan antara huruf *ba*, *ta*, dan *tsa*. Untuk membedakan ketiga huruf ini, maka pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib seorang ilmuwan pada masa itu yang bernama Abu Aswad Ad-Dualiy diminta untuk menambahkan titik sebagai pembeda. Jadi meskipun ketiga huruf ini memiliki bentuk seperti perahu, namun dengan titik di bawah dan di atas, ketiganya tetap dapat dibedakan. Sebuah titik di bawah karakter tersebut untuk huruf *ba*, dua buah titik di atas untuk huruf *ta*, dan tiga buah titik di atas untuk huruf *tsa*. Begitu pula dengan huruf lainnya, misalnya *sin* dan *syin*, *dhad* dan *shad*, *thad* dan *tzad*, *ra* dan *zei*, *dal* dan *dzal* yang memiliki bentuk yang sama tetapi dibedakan dengan hanya sebuah titik.

Pengembangan karakter Arab tersebut tidak hanya berhenti sebatas penambahan titik. Sebab meskipun semua huruf Arab (hijaiyyah) tersebut, telah diberi titik untuk membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama, namun masyarakat bukan penutur bahasa Arab masih mengalami kesulitan membaca naskah Arab, khususnya kitab suci Al-Quran. Maka seorang ulama muslim, Ahmad Khalil tampil memberi tanda baca vokal (vokalisasi) terhadap karakter huruf Arab. Penambahan *harakat* atau baris sebagai penanda vokal juga dilakukan. Tanda *fathah* sebagai vokal *a*, *kasrah* sebagai vokal *i*, *dhammah* sebagai vokal *u*, *sukun* sebagai penanda konsonan tanpa vokal (mati), dan *tasydid* sebagai penanda geminasi. Penambahan harakat ini sangat membantu penutur bukan Arab dalam membaca naskah berbahasa Arab. Meskipun dalam naskah kontemporer (surat kabar, majalah, buku, dll), naskah-naskah Arab ditulis tanpa harakat. Tetapi, bagi penulis yang hendak membantu memudahkan pembaca naskah-naskah berbahasa Arab tersebut, dapat saja menambahkan harakat.

Usaha menambah titik dan harakat untuk mempermudah proses baca tulis bahasa Arab dapat saja ditiru untuk mempermudah proses baca tulis dengan aksara Lontarak. Penambahan yang bisa dilakukan adalah penambahan diakritik (baca: penanda konsonan tunggal tanpa vokal). Dengan demikian, sebuah kata dalam bahasa Makassar, misalnya kata "bl" bisa dibaca: *bala* (bencana) dan *balla* (rumah). Cara membaca kata ini, jika tidak diberi penanda diakritik, sangat tergantung dari posisi kata tersebut dalam kalimat. Dengan kata lain, cara membacanya tergantung konteks kalimat itu sendiri.

Hal lain yang perlu disikapi masyarakat Bugis-Makassar adalah aksara Lontarak belum memuat aksara Angka. Aksara angka yang digunakan selama ini hanyalah aksara angka Arab. Dilihat dari sudut pandang simetrisasi (kesamaan bentuk dan karakter penulisan), angka Arab sangat berbeda dengan karakter aksara Lontarak itu sendiri.

Metode Penelitian Yang Telah Dan Masih Dilakukan

Dalam memelihara bahasa-bahasa yang terancam punah, maka beberapa langkah dan pendekatan yang sering dilakukan adalah memaksimalkan penggunaan teknologi komputer. Sehubungan dengan hal tersebut maka setiap tahapan kegiatan ini adalah mengintegrasikan proses dokumentasi, penyiapan materi ajar, dan implementasi metode tersebut. Akhirnya, output penelitian ini diharapkan dapat membantu generasi muda pengguna aksara Lontarak, tidak hanya dalam penggunaan karakter bahasa tersebut tetapi juga akan memunculkan rasa memiliki dan bangga akan bahasa yang menggunakan aksaran Lontarak ini.

Adapun model pengintegrasian kegiatan ini dilakukan dengan membuat satu server utama dan beberapa server pendukung. Server utama didesain sebagai management sumber daya sedangkan server pendukung akan digunakan untuk beberapa tujuan khusus. Desain ini dimaksudkan untuk menyimpan rekaman tuturan, memudahkan mengedit rekaman tuturan tersebut serta menjadi sumber data materi ajar yang online. Untuk mendukung hal ini, telah dilakukan tiga kegiatan (Bahasa Makassar sebagai sampel), yaitu:

1. Menyiapkan sistem untuk mengatur dan mengedit data dan arsip bahasa Makassar menjadi data digital,
2. Menyiapkan sistem untuk mengatur dan mengedit data-data rekaman tuturan bahasa Makassar, dan
3. Membuat dan menyusun sistem untuk mengatur dan menyiapkan materi ajar bahasa Makassar.

Masing-masing sub sistem tersebut akan diinstal pada sebuah server pendukung. Selanjutnya server-server pendukung ini akan digabung pada server utama.

Meskipun penelitian berbasis integrasi kegiatan dan metode telah dilakukan untuk bahasa lain, namun diharapkan usaha ini merupakan metode awal untuk menyelamatkan bahasa-bahasa yang menghadapi kepunahan, minimal karakternya tidak lagi dikenal oleh penutur generasi muda bahasa tersebut. Dengan penggunaan teknologi komputer, diharapkan penutur bahasa Makassar menghargai bahasa dan tradisi budayanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak semata-mata melakukan dokumentasi terhadap bahasa Makassar, tetapi juga menyiapkan materi dan metode pengajarannya yang menggunakan teknologi komputer.

Dokumentasi Data Bahasa Makassar Secara Digital

Dokumentasi bahasa Makassar dilaksanakan dengan melibatkan berbagai peneliti dari berbagai bidang ilmu. Dokumentasi ini akan berbentuk digital. Karena itu, dalam penelitian ini dibutuhkan ahli program komputer, ahli dalam pembelajaran bahasa berbantuan komputer, dan ahli dalam bidang linguistik terapan yang juga sangat familiar dengan teknologi komputer.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara terintegrasi adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan aksara lontarak yang lebih lengkap, terdiri atas karakter angka dan diakritik,
2. Menyiapkan rekaman tuturan (nyanyian, pantun, cerita, dan ungkapan-ungkapan kebijakan lokal),
3. Materi pembelajaran bahasa Makassar secara online yang disiapkan pada server pendukung. Materi ini akan disusun dalam empat kemahiran bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) berdasarkan tingkat kesulitan. Materi lainnya adalah tata bahasa Makassar,
4. Sebagai tambahan, akan disiapkan berbagai tulisan dan artikel yang berhubungan budaya Makassar secara online pada server utama.

Kerangka Kerja secara Terintegrasi

Penelitian ini akan dibagi ke dalam empat tahap. Karena itu, kerangka kerja secara terintegrasi dapat dilihat berdasarkan desain berikut:

1. *Field recording*: Perekaman bunyi dasar bahasa Makassar, termasuk tuturan dalam bentuk nyanyian, puisi, cerita dan kalimat yang mengandung kebijakan lokal.
2. *Archiving*: Melakukan revisi (editing) terhadap hasil rekaman di lapangan

3. *Multimedia transformation*: Melakukan analisis dan validasi terhadap data-data rekaman sebelum meng-upload secara online.
4. *E-learning*: Membuat materi online pembelajaran bahasa Makassar

Field Recording

Tim enumerator turun ke lapangan dan merekam berbagai data yang dibutuhkan seperti telah diuraikan pada poin-poin sebelumnya. Data-data tersebut didigitalkan. Data-data rekaman yang berbentuk bunyi diedit dengan menggunakan program NeroWave Editor. Sedangkan kosakata diedit dan didatabase menggunakan program MySQL dan program database lainnya yang kompatibel dengan karakter bahasa Makassar (disebut aksara lontarak). Selanjutnya, jika data yang direkam dan didata dianggap sudah lengkap disimpan pada server utama.

Archiving (Pengarsipan)

Pengarsipan yang dimaksud adalah membuat data-data dalam bentuk cetak dan non-cetak. Pada media non-cetak, pengarsipan diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan para pengguna melakukan pencarian terhadap sesuatu yang berhubungan dengan bahasa Makassar. Sedangkan media cetak berfungsi sebagai arsip dan cadangan (*back up*).

Multimedia Transformation

Data-data dalam bahasa Makassar ini baik yang berbentuk suara, gambar, dan lainnya, disimpan dalam bentuk file sesuai jenisnya. Demikian pula dengan setiap kata dalam bahasa Makassar disimpan dalam bentuk tulisan ortografi karakter lontarak. Beberapa kata dibuatkan image untuk memudahkan pemahaman. File-file ini kemudian disimpan pada server utama.

E-Learning

Kegiatan terakhir dalam proyek mandiri ini adalah menemukenali metode efektif dalam mengajarkan bahasa Makassar secara formal kepada penuturnya, khususnya generasi muda (tingkat SD/MI dan SMP/Tsanawiyah). Metode ini juga diharapkan untuk pengajaran bahasa Makassar kepada bukan penutur asli. Karena itu, untuk mendukung pembelajaran mandiri (*self-study*) maka pilihan utama dalam proyek ini adalah menggunakan komputer berbasis Internet (*Internet-based learning*).

E-Learning dalam proyek ini akan terdiri atas *self-access, reference sources, discussion forum, and virtual learning class-rooms*. Tujuan utama e-learning ini adalah meningkatkan pengalaman siswa belajar secara mandiri menggunakan multimedia dan internet, meningkatkan daya belajar mandiri siswa, dan memperluas jaringan pembelajaran tersebut.

Hasil Penelitian Mandiri Sementara

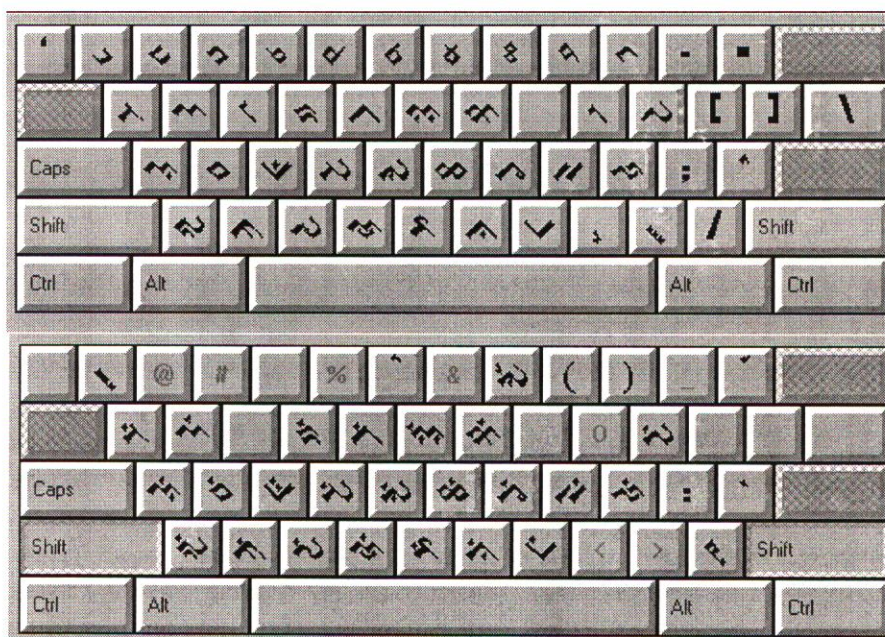
Tidak banyak literatur yang dapat menjelaskan tentang keberadaan lambang bilangan dalam Lontarak. Satu-satunya literatur yang memuat informasi tentang adanya lambang bilangan dalam lontarak adalah buku yang disusun oleh Bapak Drs. Nurdin Yusuf (Dosen Sastra Daerah Fakultas Sastra Unhas) yang berjudul *I Pallawagau* (Yusuf, 2005). Dalam buku tersebut (hlm 63-65) diceritakan sejarah terbentuknya Kerajaan Tosiwalu dengan rajanya yang bernama Raja Pateddungi dan Perdana Mentri Sappe Wali. Dikemukakan pula bahwa baik Raja maupun Perdana Mentri masing-masing menciptakan lambang bilangan. Namun karena buatan Perdana Mentri Sappe Wali lebih sesuai, maka lambang bilangan tersebut digunakan menggantikan lambang bilangan buatan Raja Pateddungi. Sayang sekali, karena kesulitan dalam penulisan, maka lambang tersebut tidak dapat dicantumkan.

Ketika angka atau lambang bilangan tersebut dicoba ditelusuri keberadaannya ke beberapa orang yang dikenal sebagai penutur bahasa Bugis, baik yang berumur berumur 40, 50, 60 hingga 60 tahun ke atas, semuanya tidak mengenal angka yang telah diciptakan oleh Perdana Mentri Sappe Wali. Boleh jadi mereka yang menjadi responden tersebut tidak mengetahuinya karena lokasi. Artinya responden tersebut berasal dari Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan yang tidak selokasi dengan Kerajaan Tosiwalu di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan.

Terlepas lambang bilangan tersebut tidak dikenal luas oleh masyarakat penutur bahasa Bugis, sisi yang patut kita hargai bersama adalah kegigihan Bapak Drs Nurdin Yusuf mengemukakan usaha masyarakat Kerajaan Tosiwalu membuat angka atau lambang bilangan. Usaha ini tentunya dapat merekan dan melestarikan kekayaan intelektual para pendahulu kita.

Secara umum dalam percakapan sehari-hari, baik penutur-penutur bahasa Bugis-Makassar maupun penutur beraksara Lontarak lainnya, mereka memiliki angka dan lambang bilangan. Penutur bahasa Bugis mengenal angka mulai dari "seddi" hingga "sappulo". Begitu juga dengan penutur bahasa Makassar, mereka memiliki ungkapan "se're hingga sampulo" Sayang sekali ungkapan ini tidak terlambangkan dalam bentuk angka Lontarak yang dikenal secara luas dalam masyarakat Bugis, Makassar, dan Mandar (Tika, 1995).

Sehubungan dengan hal ini, maka penelitian ini mencoba mengusulkan bentuk angka Lontarak dilengkapi dengan program font yang kompatibel dengan sistem operasi *Windows (office word)* dan *Macintosh*. Penelitian ini telah mendesain karakter akasara Lontarak untuk memenuhi dan menyempurnakan aksara sebelumnya. Berikut adalah aksara lontarak dengan tombolnya. Aksara ini telah tersedia dalam bentuk TTF untuk kebutuhan sistem operasi *Windows*. Secara singkat, file. ttf aksara lontarak ini dinamakan dengan LTRUNHAS.ttf (Lontarak Unhas). Adapun karakter dan tombolnya pada keyboard tipe QWERTY adalah sebagai berikut:



Secara singkat, tambahan karakter aksara Lontarak adalah angka dan penanda diakritik. Penjelasan lengkap tentang penambahan tersebut adalah sebagai berikut:

Pengembangan Angka Lontarak

Bentuk lambang bilangan Lontarak dimodifikasi dari prinsip dasar pembuatan aksara Lontarak itu sendiri. Beberapa tulisan pernah mengungkapkan dasar pembuatan aksara Lontarak. Segi empat ketupat sering dijustifikasi sebagai dasar aksara lontarak. Segi empat belah ketupat ini dianalogikan sebagai huruf SA (s). Huruf inilah yang menjadi dasar aksara Lontarak lainnya. Huruf KA (k) misalnya, adalah huruf SA yang dibuang dua sisi atas dan bawah. Huruf TA (t) adalah separuh huruf SA bagian atas. Sebaliknya, huruf MA (m) adalah separuh huruf SA (s) bagian bawah. Demikian pula dengan huruf HA (h) yang merupakan gabungan dua buah huruf SA. Secara ringkas dapat disebutkan bahwa pola dasar aksara Lontarak adalah huruf SA.

Pendapat yang lain yang kurang lebih sama adalah huruf SA (s) diampil dari *walasoji* (lwsoj), yaitu anyaman bambu yang lubang-lubangnya membentuk huruf SA (s). Lubang *walasoji* tersebut yang berbentuk huruf SA (s) dipercaya sebagai ide dasar pembuatan aksara Lontarak.

Huruf SA (s) dengan bentuk *sulapa eppa* (jlp Åp) dengan empat sisinya tersebut oleh

Mattulada (Latoa) dianggap sebagai wakil empat unsur dasar manusia, yaitu air, tanah, angin dan api. Dalam Nalar, 2006, Cristian Pelras (The Bugis) menerjemahkan sebagai empat kualitas moral masyarakat Bugis, yaitu *panrita* (pRt), *acca* (ac), *warani* (wrN) dan *sugi* (jG). Dengan demikian, *sulapa eppa* ini dianggap sebagai dasar filosofis pembuatan aksara Lontarak.

Berdasarkan atas literatur tersebut, diusulkanlah angka atau lambang bilangan untuk Lontarak. Angka atau lambang bilangan ini juga mengacu ke filosofis dasar huruf SA (s) atau bentuk *sulapa eppa* (jlp Åp). Angka NOL (0) dengan membuang sisi kanan bawah huruf SA (s). Angka SATU (1) dengan membuang sisi atas kiri huruf SA (s). Adapun angka DUA (2) dibentuk dengan menghilangkan sisi kanan atas huruf SA (s). Sedangkan angka TIGA (3) dibuat dengan melenyapkan sisi kiri bawah huruf SA (s).

Untuk angka 4 hingga 9, huruf SA (s) diberi tambahan khusus. Pada angka EMPAT (4) tambahan garis lurus diberikan pada sisi kiri atas huruf SA (s). Hal serupa diberikan untuk angka LIMA (5) dengan posisi terbalik dari angka EMPAT. Demikian pula dengan angka berikutnya secara berturut-turut mendapat tambahan, yaitu angka ENAM (6), TUJUH (7), DELAPAN (8), dan SEMBILAN (9). Secara ringkas, lambang bilangan Lontarak yang diusulkan tersebut adalah sebagai berikut:

↘	↙	↗	↖	↕	↔	⊗	⊗	⊗	↶
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

Angka-angka atau lambang bilangan tersebut diusahakan tetap berpatron ke huruf SA (s) atau ke bentuk dasar *sulapa eppa* (jlp Åp). Hal ini diusakan agar pandangan masyarakat bahwa bentuk dasar aksara Lontarak yang menyerupai belah ketupat, lawasoji, dasar penciptaan dan empat sisi kualitas moral masyarakat Sulawesi Selatan tetap terakomodasi dalam bentuk angka dan lambang bilangan yang diusulkan tersebut.

Contoh penggunaan angka Lontarak tersebut adalah: tahun 2007 dapat ditulis dengan 2007. Jl Dato Ribandang No 45 ditulis dto Rbd 45.

Penambahan Diakritik dalam Aksara Lontarak

Pada bulan November tahun 2007, dalam seminar Internatinal tentang Aksara Lontarak, Wakil Presiden RI Yusuf Kalla mengatakan bahwa beliau tidak tertarik lagi membaca naskah Lontarak saat ini. Hal itu disebabkan karena saat hendak membaca naskah Lontarak tersebut, seorang penutur asli Bugis-Makassar sekalipun harus berpikir dan menebak bagaimana membaca sebuah kosa kata yang tidak memiliki tanda baca. Frase yang tertulis di depan Rumah Sakit Labuang Baji, yaitu ḷ̣a ḅ̣j dapat dibaca 'Labbua Baji' artinya 'Yang Panjang itulah yang baik'. Di samping itu, kata tersebut dapat pula dibaca 'Labuang Baji' artinya 'Tempat Penginapan yang baik'. Jika demikian halnya, beliau khawatir, generasi muda penutur bahasa ini akan semakin menjauhi atau tidak peduli lagi dengan warisan intelektual yang tidak ternilai dari nenek moyang Bugis-Makassar, yaitu aksara Lontarak. Beliau mengharapkan agar dalam aksara ini diberikan tanda baca. Selain itu, karakter ini harus dapat digunakan dalam teknologi komputer.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh wakil presiden RI tersebut, penulis sepakat untuk menambahkan tanda atau karakter. Berikut adalah tanda atau karakter yang mungkin digunakan dalam mempermudah penulisan dan pembacaan aksara Lontarak.

- ↘, tanda koma, ↘, tanda seru, ↗, tanda tanya, // ^k [konsonan-k], serta
- // +k [double / geminasi-kk].

Kesimpulan

Hasil yang diperoleh pada tahun pertama dari penelitian ini tersedia program Aksara Lontarak dalam bentuk file.ttf yang dapat digunakan dalam pengolah kata (MS Office Word). Program ini telah melengkapi Aksara Lontarak sebelumnya yang belum menyediakan karakter Angka dan tanda Diakritik. File.ttf Aksara Lontarak ini pun untuk sementara hanya dapat di-run atau diaktifkan pada Sistem Operasi Windows XP dan MS Office 2003. File.ttf ini juga dapat di-run atau dijalankan pada OpenSource, misalnya Ubuntu.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian tahun pertama ini adalah kumpulan syair-syair dan cerita tutur bahasa Makassar yang dapat dijadikan bahan bacaan pembelajaran bahasa daerah pada tingkat SD atau SMP dan yang sederajat. Syair-syair dan cerita tutur tersebut akan mendukung dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat suku Makassar di Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

1. Drajat, S.Pd dan Hartono, S.Pd, 2006. *Matematika yang Menakjubkan*. Dar Mizan, Bandung
2. Friberg, Barbara, M.A., M.S. 1995. *Komputerisasi Aksara Lontarak dan Beberapa Masalahnya*. Makalah dipresentasikan pada seminar Komputerisasi Lontarak, Oktober, 1995 di Makassar Golden Hotel. Unpublished.
3. PN Balai Pustaka. 1984. *Huruf Jawa dan Arab Dalam Mesin Susun Huruf Foto LaserComp*.
4. Tika, Drs. Abd. Fattah, 1995. *KANA ADA'*, SMP Kelas 1-3. CV. Bina Makassar Ujung Pandang.
5. Yusuf, Drs. Nurdin. 2005. *I Pallawagau*. Makassar
6. Holton, Prof Dr Gary, Pusat Bahasa Alaska, Universitas Alaska, dalam makalahnya berjudul **"Masalah Bahasa-Bahasa Yang Terancam Punah Di NTT Dan Di Seluruh Dunia"**, yang dipresentasikan di Undana, tanggal 15 Mei 2006.

Laporan Sidang

Sidang	:	Komisi Pengajaran
Hari	:	Rabu, 3 Oktober 2012
Judul Makalah	:	Model Prototype Program True Type Fonts Aksara Lontara dan Pengintegrasian dengan Program Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan
Penyaji/Pembicara	:	Yusring Sanusi Baso, S. S., M. A. (Unhas)
Pemandu	:	Drs. Adri, M. Pd.
Jumlah Peserta	:	
Pencatat/notulis	:	Rahmatiah, S. Pd. Nurlina Arisnawati, S. Pd.

Resume

Nikmati sensasi berfacebook ria dengan aksara lontara. Ada dua hal yang penting adalah sebagai berikut.

1. Penambahan karakter; penambahan angka; dan penambahan diakritik pada aksara lontara.
2. Integrasi
Kedua hal tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor kondisi sebagai berikut.
 1. Kondisi pertama: mahasiswa sekarang
 - a. Teknologi seperti O2
 - b. Mahasiswa rata-rata memiliki lima alat teknologi
 - c. 97% mahasiswa memiliki mobile
 - d. Mahasiswa mengakses minimal empat website sehari
 - e. Kehidupan mereka dipenuhi dengan djejaring
 2. Kondisi kedua: perubahan pedagogis
 - a. Setiap kampus menyediakan IT

- b. Setiap dosen memiliki laptop/PC
- c. Kurikulum
- 3. Kondisi ketiga: evolusi pembelajaran
 - a. Sistem online dapat meningkatkan interaksi mahasiswa
 - b. Teknologi informasi dihadapan kita saat ini sangat canggih
 - c. Setiap hari teknologi berubah secara cepat
 - d. Generasi anak-anak kita tidak sama dengan generasi kita

Perluakah karakter lontara dimodifikasi? Sejarah sukses penulisan bahasa Arab berkembang sebagai berikut.

- 1. Penambahan titik (abu as'ad ad doaliy)
- 2. Penambahan harakat (ahmad khalil)
- 3. Penambahan diakritik

Secara modifikasi terdiri atas dua yaitu marking dan angka. Marking terdiri atas dua yaitu konsonisasi sedangkan angka ada satu yaitu semitrisasi.

Teks kemampuan teknologi pendidikan melalui aksara lontara secara online terdiri atas tiga yaitu sebagai berikut.

- 1. Pilihan ganda
- 2. Isian ompong
- 3. menjodohkan

Pertanyaan

- 1. Pak Sanusi
Bagaimana cara bahasa daerah tidak perlu dikhawatirkan sebagai bahasa lontara (bahasa sandi)? (ditujukan kepada Pak Yusring)
- 2. Pak Edi (Yogyakarta)
Bagaimana cara mengajarkan huruf lontara kepada anak? (Ditujukan kepada Pak Yusring)

Jawaban

- 1. Agar bahasa tidak mengkhawatirkan yaitu bahasa daerah harus diajarkan di sekolah ataupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa daerah di sekolah harus menjadi satu mata pelajaran studi bukan sebagai muatan lokal. Adapun cara yang lain yaitu bahasa lontara sudah dimodifikasi dan ini terbukti dengan menggunakan bahasa lontara di facebook.
- 2. Cara mengajarkan lontara kepada anak-anak sama halnya dengan mengajar bahasa Arab yaitu dengan menggunakan lontara gundul setelah anak-anak tersebut hafal seluruhnya kemudian huruf lontara itu diberi tanda titik pada setiap huruf lontara, lalu memberi harakat dan terakhir adalah memberi diakritik.